

**GENRE DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA  
INGGRIS DI SEKOLAH DASAR: PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL  
SISTEMIK**

**Putu Nur Ayomi; Komang Dian Puspita Candra**  
STIBA Saraswati Denpasar, Indonesia  
nurayomi@gmail.com

**ABSTRACT**

Texts available in the school textbooks serve as linguistic models, media to cultivate values and norms in society and also the source of knowledge. Systemic Functional Linguistic (Halliday, 1994) sees text as the construction of a social system as well as the cultural context where it is produced, realized through genre. This paper attempts to compare the genre of the reading texts in both Indonesian and English textbooks, used in primary school by using the theory of SFL. According to Martin (1992), Genre can be divided into two: 1) the factual genre; genre produced by reality, and 2) fiction; genre produced by imagination. The aim of this study is to describe the types of genre of the reading texts available in school textbooks and to explain how the experiential function is realized through the transitivity analysis. The comparison between the two school language textbooks is interesting because it involves two different cultures. This research is a qualitative descriptive study. This study use the *Bahasa Indonesia* textbook published by Penerbit Yudhistira (2010) and the English textbook 'My Pals are Here English' published by Marshall Cavendish Education (2003), both are for grade 3. The textbooks are used as handbooks by several international schools in Denpasar. It is found that the dominant genre both in the Indonesian language textbook and the English textbook is factual genre, more specifically the genre of reckon. There are also more explanation genre in the Bahasa Indonesia textbook. In terms of the transitivity analysis, both books mostly use material process. However, for the participants and circumstances, the Indonesian textbook mostly uses children as participants and the places around the children's life such as school and home. The English textbook has more variations of participants and circumstance which includes several professions and fictional characters and it also presents more variety of places.

**Keywords:** SFL, textbooks, genre, transitivity, children texts

**1. Latar Belakang**

Bacaan anak memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pengenalan literasi kepada anak. Melalui bacaan, anak-anak dapat memperoleh hiburan, berbagai informasi, ilmu pengetahuan, dan pendidikan karakter. Selain itu, melalui teks bacaan, anak-anak mendapat penambahan kosokata dan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks. Melalui pengetahuan inilah anak kemudian dapat memproduksi teks serupa sesuai dengan konteks pemakaian dan tujuan komunikasi. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, akses terhadap bacaan yang kurang maupun budaya membaca yang masih rendah mengakibatkan pengenalan literasi kepada anak kebanyakan baru dimulai melalui pendidikan formal anak di sekolah terutama sekolah dasar. Bacaan yang terdapat dalam buku teks di sekolah menjadi sarana yang penting bagi pengenalan anak pada bahasa tertulis.

Di banyak sekolah di kota-kota besar termasuk di Denpasar, bahasa Inggris sudah mulai diajarkan sejak sekolah dasar. Pada sekolah-sekolah nasional plus, porsi jam belajar untuk pelajaran bahasa Inggris bahkan hampir sama dengan porsi jam belajar untuk pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Sapir dan Whorf, ada hubungan yang erat antara bahasa dan budaya masyarakat pendukung bahasa tersebut. Bahasa akan merepresentasikan pikiran dan kebiasaan masyarakat pendukungnya baik dari suku kata maupun konvensi-konvensi dari penggunaan

bahasa tersebut. Dilihat dari konsep tersebut, kita dapat berasumsi bahwa dalam kedua buku teks pengajaran bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan memiliki jenis genre, realisasi transitivitas yang berbeda. Sangat menarik kemudian untuk mengetahui genre teks apa saja yang anak pelajari pada kedua jenis buku teks tersebut dan membandingkan bagaimana bahasa direalisasikan dalam genre-genre tersebut melalui analisis transitivitas.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian genre telah banyak dilakukan dalam ranah analisis wacana maupun pengajaran bahasa. Fokus dari kajian genre terutama menekankan pada penggambaran dan analisis struktur tekstual yang membedakan antara genre yang satu dengan genre yang lain (Chen, 2008). Secara sederhana genre dapat disimpulkan sebagai jenis-jenis teks yang berbeda, namun tentu jenis-jenis teks yang muncul dalam masyarakat tidaklah muncul dari ruang hampa dan seragam dalam satu masyarakat ke masyarakat lainnya, misalnya jenis teks upacara *ngaben* hanya muncul pada konteks budaya hindu Bali dan tidak pada konteks budaya yang lain. Genre muncul dari suatu proses sosial dan kultural yang panjang. Setiap genre memiliki konvensinya sendiri, walaupun demikian genre juga memiliki sifat yang fleksibel dan dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan jaman. Menurut Biber (1988), genre dapat dikategorikan berdasarkan dari topik dan tujuan komunikasi, sehingga variasi genre lebih dilihat berdasarkan variasi penggunaannya ketimbang struktur linguistiknya.

Secara garis besar, Martin (1992) Membagi genre dalam dua kelompok besar yaitu genre faktual dan genre fiksi. Genre ini berasal dari proses sosial yang terjadi di masyarakat luas mulai dari dunia keseharian, akademik, jurnalistik dan lain sebagainya dan ditulis berdasarkan data atau pengetahuan yang faktual. Seperti genre-genre lainnya genre faktual ini dibedakan atas fungsi sosialnya. Paling tidak terdapat 8 jenis genre faktual, yaitu: rekon, laporan, deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi. Perbedaan konteks situasi dalam penggunaan genre-genre tersebut mengakibatkan perbedaan dalam tingkat register; struktur teks tekstur, serta leksisnya masing-masing berbeda (lihat Zequan, 2003). Genre Fiksi berasal dari proses sosial bercerita dan sifatnya sedikit banyak imajinatif. Tujuan genre ini secara umum ialah untuk menghibur. Akan tetapi tidak sedikit genre ini digunakan untuk menasehati atau mengkritik fenomena-fenomena sosial. Genre fiksi dapat dibagi lagi menjadi genre rekon, eksemplum, anekdot dan narasi. Santosa (2006) telah melakukan kajian terhadap jenis genre pada buku bacaan anak yang berbahasa Indonesia yang beredar di masyarakat dan menemukan bahwa genre-genre yang terdapat dalam bacaan anak adalah genre naratif, rekon dan report. Sementara dari segi transitivitas dalam naratif dan rekon terdapat semua jenis proses. Sementara pada genre report ditemukan hanya ada dua proses utama yaitu material dan relasional. Pembagian genre oleh Martin (1992) ini, tampaknya belum mencakup genre puisi yang banyak terdapat dalam buku teks sekolah sebagai bacaan anak. Sehingga di samping jenis genre yang ditawarkan Martin (1992), genre puisi akan dimasukkan sebagai tambahan.

Dalam kajian LFS, Halliday (1994:107) mengemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan. Keseluruhan bagian ini disebut sebagai transitivitas. Proses mengacu pada aktivitas yang terjadi dalam klausa yang diwujudkan melalui verba. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut, sedangkan sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Karena inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan serta secara tidak langsung jenis sirkumstan yang mungkin muncul. Beberapa studi telah membahas mengenai transitivitas dalam teks. Patriana (2013) dalam studinya mengenai transitivitas dalam fabel berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia menemukan bahwa dalam fabel berbahasa Indonesia pengarang lebih melihat binatang tokoh cerita sebagai partisipan proses verbal dan melakukan aktivitas tanpa banyak pertimbangan, sedangkan pada fabel berbahasa Inggris pengarang lebih melihat binatang sebagai partisipan proses behavioral yang merasakan peristiwa. Sementara Adisaputra (2008) melakukan analisis transitivitas teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS di sekolah dasar menemukan bahwa pada teks IPS, unsur sirkumstan lebih tinggi daripada teks Bahasa

Indonesia, sedang unsur proses dan partisipan berimbang. Unsur ini menandakan bahwa pada teks IPS terdapat ruang waktu dan lokasi yang lebih luas.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan genre apa saja yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris dan pelajaran bahasa Indonesia dan kemudian melihat bagaimana genre-genre tersebut direalisasikan melalui sistem transitivity teks. Sumber data yaitu buku pelajaran bahasa Inggris dan buku pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai sampel dipilih buku pelajaran yang digunakan di kelas 3 yaitu buku 'Bahasa Indonesia' yang diterbitkan oleh Penerbit Yudhistira (2010) dan buku pelajaran bahasa Inggris *My Pals are Here English* (MPAH) yang diterbitkan oleh Marshall Cavendish Education, Singapura (2003). Kedua buku ini digunakan di sebuah Sekolah Dasar Nasional Plus di Denpasar yaitu Sekolah Dasar Taman Rama. Dalam penelitian ini digunakan metode simak, yaitu dengan teknik dasar simak bebas libat cakap, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak catat (lihat Sudaryanto, 1988). Teknik ini digunakan karena sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis.

### 4. Jenis dan Variasi Genre pada Buku Teks MAPH dan Bahasa Indonesia

Dalam buku MPAH ditemukan 23 teks bacaan dimana 15 teks bergenre faktual, 3 bacaan bergenre fiksi dan terdapat pula 5 puisi dan haiku. Sebagian besar teks bacaan yang bergenre faktual adalah teks rekon (9 buah). Ada tiga variasi dari bentuk teks rekon tersebut dimana terdapat 3 buah teks rekon yang berupa contoh berita pada artikel koran, misalnya pada bacaan yang berjudul '*Bushfire out at Last*', '*25<sup>th</sup> Annual International Dragon Boat Festival*' dan '*Police Praise for Schoolgirl*', sisanya adalah teks rekon personal yang ditulis dalam bentuk email, dimana seorang anak bercerita mengenai rencana dan pengalaman liburannya kepada temannya yang lain. Terdapat juga teks rekon berbentuk jurnal personal imajinatif mengenai perjalanan seorang astronot ke planet-planet di luar angkasa dan pertemuan dengan alien. Genre lainnya yang cukup banyak adalah Prosedur, yang terdiri dari teks-teks fungsional misalnya, '*How to Get There*' petunjuk dan instruksi menuju suatu tempat, instruksi pencarian harta karun dan instruksi keselamatan di jalan raya, '*Cross the Road Safely*'. Selain itu juga terdapat 2 tulisan eksplanasi dan eksposisi mengenai keamanan di jalan raya. Genre Narasi yang ada yaitu berupa cerita rakyat dari berbagai bangsa dan juga legenda asal usul contohnya yaitu '*Never Ride a Tiger*', '*The Red Hill*' juga '*Sohrab and Rustum*'.

Seperti dalam buku teks bahasa Inggris, dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia pun genre faktual lebih mendominasi, dimana terdapat 23 bacaan dari genre faktual dan 13 bacaan bergenre fiksi, ditambah 2 buah puisi. Terdapat perbedaan dari segi jumlah dan sebaran dari genre yang ada dimana pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia pada genre faktual terdapat rekon, eksplanasi, prosedur dan eksposisi, masing-masing berjumlah 11,8,3 dan 1. Sedangkan pada genre fiksi terdiri dari genre narasi dengan jumlah 8 buah, selain itu juga terdapat 2 buah teks rekon dan 3 buah eksemplum. Berbeda dari teks rekon yang ada dalam buku teks pelajaran bahasa Inggris, teks rekon yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia didominasi oleh cerita mengenai pengalaman pribadi anak misalnya pada bacaan yang berjudul '*Senangnya Pergi ke Bioskop*', '*Mengantri di Stasiun*' dan '*Senangnya Berlibur di Ujung Kulon*'. Banyak pula terdapat teks bergenre eksplanasi dengan tujuan menceritakan proses atau peristiwa namun diawali dengan orientasi tempat dan tokoh yang tampak seperti pada bagian awal genre narasi maupun rekon namun unsur menjelaskan tampak sangat dominan dalam bagian isi teks misalnya dalam teks berjudul '*Makanan dan Pertumbuhan*' maupun '*Beternak Kelinci*'. Dalam genre cerita, teks narasi tidak hanya berasal dari legenda dan cerita rakyat yang sudah ada. Sudah cukup banyak ditemukan cerita narasi kreasi baru yang berlatar kehidupan modern seperti dalam teks berjudul '*Ladang Mentimun Ayahku*', '*Balada Si Kuman Jahat*' dan '*Salsa tidak Jadi Menari*'. Yang cukup menarik adalah genre eksemplum yang berangkat dari penjelasan tentang suatu insiden yang kemudian diinterpretasikan sebagai cara untuk

menjelaskan gambaran mengenai apa yang seharusnya terjadi. Contohnya ada pada teks yang berjudul ‘Menyebranglah di Tempatnya’ dan ‘Terkena Duri ikan Buntal’.

Dari membandingkan genre dan topik yang muncul pada kedua buku teks, dapat dilihat bahwa genre-genre yang ada cukup sama namun terdapat perbedaan dalam realisasinya pada kedua buku teks. Pada buku MPAH, genre rekon yang muncul berupa contoh artikel yang ada dalam koran, yang menceritakan peristiwa kepada masyarakat, sedangkan teks rekon yang berupa pengalaman berlibur ditulis berupa e-mail seorang anak kepada temannya. Teks prosedur ditulis berupa poster dan peta harta karun. Hal ini berbeda dengan bacaan pada buku bahasa Indonesia dimana teks bacaan ditulis begitu saja terlepas dari konteks penggunaannya.

### 5. Transitivitas Teks Bacaan pada Kedua Buku

Proses material tampak dominan pada kebanyakan genre baik pada MAPH maupun buku teks pelajaran bahasa Indonesia dengan bentuk kata kerja sesuai dengan tema teks misalnya pada teks berjudul ‘Memerah Susu Sapi’ terdapat kata kerja dengan proses material seperti ‘pergi’, ‘bekerja’, ‘memerah’, ‘menekan’, ‘menarik’, ‘direbus’ dan ‘diminum’. Dan pada teks berjudul ‘*Bushfire out at Last*’ terdapat kata kerja dengan proses material seperti *burned, put out, evacuated* dan *destroyed*. Dilihat dari proses material yang ada dalam kedua buku teks, kata kerja yang digunakan cukup dapat dimengerti oleh anak-anak, namun dibandingkan dengan proses material yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia, verba berisi unsur kekerasan tampak cukup banyak dalam MAPH misalnya dalam cerita yang berjudul *The Red Hill* terdapat kata-kata seperti *kill, stab, injured, pierce*, bahkan terdapat kalimat *thick red blood gushed from it (ground) and streamed down the hill after them*. Sedangkan proses material yang muncul pada buku pelajaran bahasa lebih seputar aktifitas yang dekat dengan kehidupan sekitar anak.

Jumlah variasi proses mental, tingkah laku dan verbal dan relasional tampak lebih banyak pada teks buku pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan karena jumlah teks bacaan yang lebih banyak dan lebih panjang. Proses mental adalah proses yang berhubungan dengan kognisi, pikiran dan perasaan. Proses mental yang ada dalam teks buku bahasa Indonesia misalnya ‘merasa heran’, ‘merasa senang’ ‘mengasihani’ ‘marah’ dan ‘bingung’ sedangkan contoh proses mental yang ada dalam teks MPAH misalnya *felt, thought, forget, imagined* dan *remember*. Ada cukup banyak variasi proses verbal dalam kedua buku teks misalnya dalam buku pelajaran bahasa Indonesia ditemukan kata-kata seperti ‘menegur’, ‘memperingatkan’ ‘menimpali’, ‘bertanya’, ‘berpesan’ dan ‘menjawab’ sedangkan dalam MAPH ditemukan kata-kata seperti *ordered, exclaimed, whispered, suggested, screamed* dan *called*. Proses tingkah laku yang muncul teks bacaan pada buku Pelajaran Bahasa Indonesia misalnya terlihat pada verba ‘tersenyum’, ‘menangis’, ‘tertawa’, memandangi, menonton dan berpura-pura Pada buku MPAH terdapat beberapa proses tingkah laku seperti *watch, saw, mourned*, dan *look*. Proses relational banyak terdapat pada kedua buku. Proses relasional menjelaskan mengenai sifat, atribut, kepemilikan dan keberadaan partisipan dan yang terbanyak dalam kedua buku adalah fungsi verba untuk memberi sifat dan atribut. Pada MPAH, proses ini seringkali muncul dengan pengguna *auxiliary verb*, dan verba *have, seem, appear* atau *happen* seperti misalnya pada kalimat ‘*It’s so beautiful here*’, ‘*We also had a most extraordinary encounter with alien life form*’ dan ‘*Most of these accidents happen within a few kilometres of their home.*’ Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, ditemukan lebih banyak variasi proses verba relasional misalnya ditandai dengan kata ‘mempunyai’, ‘tampak’, ‘adalah’ dan predikat berbentuk kata sifat dan benda.

Kebanyakan partisipan yang ada pada kedua buku adalah berupa aktor dari proses material, ini dikarenakan karena proses yang dominan adalah proses material terutama pada bacaan bergenre narasi dan rekon. Namun ditemukan juga partisipan berupa penyandang, *senser*, pembicara dan *behave*. Contoh dari kalimat yang ada dapat dilihat sebagai berikut:

#### Partisipan Proses Material

<u>Setiap hari</u>	<u>laki-laki itu</u>	<u>menebangi</u>	<u>pohon-pohon.</u>
S. tempat	aktor	proses material	goal

Angela was riding home from school on her bicycle at about 2.30 pm.  
 Aktor P. Material S. Tujuan S. Asal S. cara S. waktu

Partisipan Proses Verbal

Aku bertanya kepada ayah kenapa calo tiket itu ditangkap.  
 Pembicara P. Verbal Penerima Verbiage

Partisipan Proses Mental

He thought of a way to get his father to come to him.  
 Senser P. Mental Fenomena

Partisipan Proses Tingkah Laku

Keledai pun tertawa senang.  
 Behaver proses perilaku perilaku

Partisipan Proses Relasional

Kehidupan di kota besar terlihat menyenangkan  
 Penyandang proses relasional atribut

Partisipan dalam kedua buku teks didominasi oleh partisipan manusia, dan pada beberapa fabel pada buku teks bahasa Indonesia berupa binatang yang memiliki sifat seperti manusia. Beberapa partisipan benda terutama muncul pada teks eksposisi, contohnya pada teks eksposisi 'Kehidupan di Kota Besar'. Dalam buku teks bahasa Indonesia banyak terdapat genre berbentuk eksplanasi, yang biasanya lebih banyak memunculkan partisipan benda atau peristiwa, namun dalam buku ini pada bagian awal selalu dimunculkan tokoh anak-anak yang melakukan aktivitas tertentu sebagai pengantar. Teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia umumnya memiliki partisipan anak-anak dengan nama orang atau kata ganti, juga orang-orang dan profesi yang dekat dengan dunia anak misalnya di rumah, sekolah, jalan raya, desa dan kota. Dalam MAPH partisipan yang dimunculkan cukup beragam terutama dalam hubungannya dengan profesi misalnya terdapat partisipan seperti pemadam kebakaran, astronot, perampok, nelayan, pramuka dan lain sebagainya.

Perbedaan yang cukup besar terlihat dalam sirkumtan, terutama sirkumtan tempat. Tampak bahwa teks buku pelajaran bahasa Inggris yang dipakai di sekolah Internasional memiliki sirkumtans dengan variasi yang cukup besar dan menyebut nama banyak negara dan nama tempat sebagai lokasi peristiwa misalnya Singapura, Northern Queensland, Orchard Road, Iran dan bahkan berbagai planet rekaan seperti Planet Ig dan Planet Og. Sedangkan dalam Buku teks bahasa Indonesia sirkumtan lokasi berupa tempat yang dekat dengan lingkungan kehidupan anak misalnya 'sekolah', 'jalan', 'gunung' dan tidak spesifik menyebut nama suatu tempat.

**Kesimpulan**

Secara umum teks pada buku MAPH dan Bahasa Indonesia didominasi oleh teks bergenre faktual dengan proses sosial rekon, namun buku pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki banyak teks eksplanasi yang bertujuan untuk menjelaskan proses atau peristiwa. Genre rekon dalam buku Bahasa Indonesia kebanyakan berupa teks yang menceritakan pengalaman pribadi anak, sedangkan dalam MAPH terdapat teks rekon yang berupa artikel berita surat kabar tentang suatu peristiwa. Dilihat dari transitivitas teks, buku Bahasa Indonesia memiliki lebih banyak variasi verba yang menyatakan proses baik material, tingkah laku, verbal, mental dan relasional dikarenakan jumlah teks yang lebih banyak dan lebih panjang. Dilihat dari partisipan dan sirkumtans buku pelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak memakai anak dan nama diri sebagai partisipan dengan sirkumtan lingkungan di sekitar kehidupan anak sedangkan partisipan dalam MAPH lebih variatif dengan sirkumtan menggambarkan kehidupan

internasional dengan sirkumtan lokasi dari banyak negara yang berbeda dengan penyebutan nama-nama tempat yang spesifik.

#### Daftar Pustaka

- Adisaputra. 2008. *Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)*". Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Biber D. 1988. *Variation across Speech and Writing*. Cambridge University Press.
- Chen, H. 2008. *Learning in New Times: Writing through the "Eyes of Genre"*, in Kell, P, Vialle, W, Konza, D and Vogl, G (eds), *Learning and the learner: exploring learning for new times*, University of Wollongong, 2008, 236p
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Patriana, Terra. 2013. *Indonesia-Eglish Fable Characters's Representation and Author's Worldview*. Jurnal Passage Vol.1 No.2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santosa, R. et.al. 2006. *Sastra Anak sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi*, Dikti: Penelitian Fundamental.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Bina Bahasa. 2010. *Bahasa Indonesia Kelas 3 SD*. Jakarta: Penerbit Yudhistira.
- Ling, Judy & Smith, Anne. 2003. *My Pals are Here English*. Singapore: Marshall Cavendish International.
- Zequan, L. 2003. *Register Analysis as a Tool for Translation Quality Assessment*, dalam *Journal Translation*. Vol. 7, No. 3.